

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film telah menjadi salah satu media hiburan yang memiliki peran signifikan bagi generasi muda. Kehadiran film tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreatif, tetapi juga dapat memberikan ruang bagi individu untuk sejenak melepaskan diri dari tekanan dan persoalan kehidupan sehari-hari melalui penyajian cerita yang menarik, menghibur, dan bermakna. Lewat film, kita juga bisa membayangkan tempat-tempat atau kejadian yang tidak nyata, seperti dunia sihir atau masa depan. Selain itu, film bisa menunjukkan cara hidup orang dari tempat lain, dengan menonton, seseorang juga dapat memperoleh pengetahuan dan mempelajari hal-hal baru.

Film melalui kemajuan teknologi dalam perkembangan digital saat ini sudah seharusnya memberi peluang kepada manusia sebagai sarana mengekspresikan diri. Sama halnya dengan gereja. Gereja seharusnya terbuka melihat perkembangan digital saat ini, dengan memanfaatkan teknologi sebagai konteks untuk berteologi.¹ Penulis melihat bahwa film dapat menjadi salah satu sarana bagi gereja masa kini untuk melakukan refleksi dan pengembangan teologi. Fakta saat ini membuktikan bahwa

¹Linggi Allo Erin Eflin, "Berteologi Melalui Film: Analisis Teologi Feminis Sastra Terhadap Film *Mulan 2020*," preprint, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023.

warga jemaat rata-rata menyukai film khususnya di kalangan pemuda. Setiap film mengandung nilai-nilai yang bisa dijadikan sumber spiritualitas dan membantu individu merefleksikan pengalaman mereka sebagai orang yang percaya. Film tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga bisa menjadi cerminan iman dan nilai-nilai teologis seperti kasih, pengampunan, pengorbanan, serta tanggung jawab moral. Nilai-nilai tersebut dapat ditampilkan lewat karakter, konflik, dan penyelesaian cerita dalam film, sehingga maknanya lebih mudah dipahami karena disajikan dalam bentuk pengalaman yang nyata.²

Teologi dimengerti sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang Allah, khususnya mengenai bagaimana Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia. Pernyataan ini tidak hanya terjadi secara abstrak, tetapi hadir dalam realitas kehidupan, baik melalui pengalaman pribadi, perjalanan sejarah umat manusia, maupun secara paling sempurna dalam pribadi Yesus Kristus. Pemahaman ini menegaskan bahwa seluruh dimensi kehidupan manusia tidak pernah terpisah dari keterlibatan Allah. Selain itu, manusia dipandang sebagai ciptaan yang merefleksikan gambar Allah (Kejadian 1:27) sekaligus mencerminkan Kristus. Sebab itu, segala realitas dalam kehidupan

²Yohanes Setiawan, "Analisis Konsep Iman Dan Pengorbanan Abraham Dalam Film His Only Son," *Sophia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 26–40, <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i1.228>.

dapat menjadi sarana bagi Allah untuk menyatakan kuasa dan kemuliaan-Nya.³

Film telah menjadi ruang yang subur bagi refleksi teologis serta sarana penting bagi keterlibatan teologi dengan budaya. Dalam perkembangannya, kajian teologi dan film modern mula-mula banyak dipengaruhi oleh para sarjana Perjanjian Baru, salah satunya Bernard Brandon Scott melalui karyanya *Hollywood Dreams and Biblical Stories* (1994), yang berupaya membangun hermeneutika baru dengan menghubungkan tema-tema dalam film dan narasi Alkitab.⁴

Film *Home Sweet Loan* menggambarkan kehidupan generasi *sandwich* di Indonesia yang menghadapi masalah sosial dan keuangan. Generasi *sandwich* adalah orang-orang yang hidup bersama orang tua yang sudah tua dan juga memiliki anak atau saudara yang masih perlu dibantu. Secara sederhana, generasi ini berada di tengah-tengah dua tanggung jawab, yaitu merawat orang tua yang sudah lanjut usia dan mendukung anak atau saudara yang masih bergantung pada mereka.⁵ Karena itu, mereka punya peran dan tanggung jawab ganda yang membuat mereka menghadapi banyak tantangan. Biasanya, fenomena ini lebih sering terjadi pada keluarga

³Aswan Aswan and Tony Salurante, "Kajian Teologis Film Drama Romantis Dalam Perspektif Wawasan Dunia Kristen," *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 1 (June 2023): 85, <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v14i1.81>.

⁴Kutter Callaway, *Film and Christian Theology*, n.d., 9.

⁵Fitri Ayu Kusumaningrum, "Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan Dan Dukungan Sosial Pada Wanita Bekerja," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23, no. 2 (2018): 109–20.

dengan penghasilan rendah, karena generasi *sandwich* harus punya penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Jumlah generasi *sandwich* terus meningkat setiap tahun. Menurut beberapa penelitian, sekitar 46,3% generasi Z di Indonesia adalah generasi *sandwich* yang harus menanggung beban keuangan berat, karena harus menghidupi diri sendiri, orang tua, dan anak sekaligus.⁶

Kelompok ini umumnya berada pada rentang usia 15–64 tahun, yaitu masa ketika seseorang memiliki berbagai peran dan kewajiban dalam keluarga. Menjadi bagian dari generasi *sandwich* tidaklah mudah karena mereka harus memenuhi kebutuhan lebih dari satu pihak, sehingga beban yang ditanggung lebih besar dibandingkan individu yang hanya bertanggung jawab pada satu generasi. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai dampak, terutama dalam aspek finansial dan emosional. Dari sisi finansial, generasi *sandwich* sering menghadapi tekanan karena harus memenuhi kebutuhan banyak anggota keluarga di tengah kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil. Sementara itu, dari sisi emosional, mereka rentan mengalami stres akibat berbagai konflik dan tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Besarnya tanggung jawab untuk

⁶Monavia Ayu Rizaty, "Hasil Survei Dampak Menjadi Generasi Sandwich Bagi Gen Z Di Indonesia," DataIndoneisa.Id, 2023.Diakses tanggal 29 Oktober 2025

memenuhi kebutuhan orang lain sering kali membuat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan diri sendiri.⁷

Melalui realitas kehidupan generasi *sandwich*, dapat terlihat adanya berbagai bentuk perjuangan dan tanggung jawab yang mereka jalani demi memenuhi kebutuhan keluarga. Beban yang dipikul tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup tuntutan emosional, sosial, dan moral dalam menjalankan peran mereka di tengah keluarga. Maka kehidupan generasi *sandwich* menunjukkan adanya pengorbanan dan komitmen yang besar dalam menjaga keberlangsungan serta kesejahteraan keluarga.

Film ini menunjukkan perjuangan generasi *sandwich* dalam menghadapi tekanan keuangan, tuntutan keluarga, dan impian pribadi. *Home Sweet Loan* merupakan film drama-komedi Indonesia yang dirilis pada 26 September 2024. Film ini disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dan diangkat dari novel karya Almira Bastari. Produksi film ini dilakukan oleh Visinema Pictures, dengan Yunita Siregar, Derby Romero, dan Fita Anggriani sebagai pemeran utama.⁸ Film ini mengangkat tema generasi *sandwich* lewat cerita Kaluna, seorang wanita muda yang berusaha keras untuk mewujudkan impian memiliki rumah sendiri. Tinggal bersama tiga generasi keluarganya di satu rumah yang membuat Kaluna sering merasa

⁷Aprillaili Azzarah and Nandy Agustin Syakarofath, "Hubungan Antara Perceived Social Support Dengan Psychological Well-Being Pada Generasi Sandwich," *Cognicia* 13, no. 1 (May 2025): 1, <https://doi.org/10.22219/cognicia.v13i1.34497>.

⁸Indonesia, Tim Cnn (26 September 2024). "[Sinopsis Home Sweet Loan, Mimpi Sandwich Generation Miliki Rumah](#)". *Cnn Indonesia*. Diakses tanggal 29 Oktober 2025.

tertekan dan kehilangan ruang pribadi. Ia berjuang menabung dengan penghasilan yang terbatas, sambil menghadapi berbagai masalah keluarga yang memaksanya untuk memilih antara membantu keluarga atau mengejar impian pribadinya.

Generasi Z merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi dan terbiasa melakukan banyak aktivitas secara bersamaan, seperti mendengarkan musik, mencari informasi di internet, dan menggunakan media sosial dalam waktu yang sama. Sejak kecil, mereka sudah hidup berdampingan dengan berbagai perangkat digital, sehingga teknologi menjadi bagian yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka dan turut membentuk cara berpikir, bersikap, serta berperilaku. Kondisi ini memang memberi banyak kemudahan, tetapi juga menghadirkan tantangan, seperti sulit fokus, kecenderungan hidup serba instan, pencarian jati diri melalui media sosial, serta berkurangnya kedekatan dalam relasi keluarga.⁹ Situasi seperti ini, teologi keluarga menjadi penting karena keluarga memiliki peran utama dalam membentuk karakter, nilai hidup, dan iman anak. Keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi tempat yang penuh kasih, perhatian, dan bimbingan, sehingga Generasi Z tidak hanya bertumbuh dalam kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dalam sikap

⁹“(PDF) Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z,” 86, accessed March 31, 2026, https://www.researchgate.net/publication/384210431_Pendidikan_Karakter_Bagi_Generasi_Z.

tanggung jawab, penguasaan diri, dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan di tengah perkembangan dunia digital.

Teologi keluarga berakar pada konsep keluarga sebagai arena relasi kasih, keadilan, dan dukungan timbal balik. Albertus Sujoko dalam tulisannya mengenai Teologi Keluarga menyatakan hakikat dari keluarga Kristen yang memiliki peran yang harus dilaksanakan oleh lembaga keluarga yakni membentuk kesatuan antar pribadi, melahirkan dan mendidik anak-anak demi kebaikan masyarakat untuk membangun iman.¹⁰

Dengan memadukan pengalaman salah satu tokoh dari film tersebut dalam konteks perjuangan generasi *sandwich* dan teologi keluarga, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana nilai teologis dapat menjadi sarana pembentukan dalam mengimplementasikan pada dinamika keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana pengalaman personal dalam film *Home Sweet Loan* dan mereka yang berada dalam generasi *sandwich*, tidak lagi memandang tanggung jawab gandanya sebagai tekanan hidup tetapi dapat menjadi dasar refleksi teologis dan membentuk makna keluarga dalam konteks perjuangan kehidupan.

Penelitian mengenai nilai-nilai teologis dalam film telah dilakukan oleh Aswan dan Tony Salurante melalui karya berjudul Kajian Teologis Film

¹⁰M. S. C. Albertus Sujoko, *Teologi Keluarga: Memahami Rencana Allah Bagi Keluarga Menurut Familiaris Consortio* (PT Kanisius, n.d.).

Drama Romantis dalam Perspektif Wawasan Dunia Kristen, yang memberikan kontribusi signifikan. Studi ini menyoroti bagaimana tema penerimaan diri dan identitas dalam film dapat dipahami melalui perspektif teologi Kristen, khususnya terkait dengan martabat manusia sebagai citra dan rupa Allah (*Imago Dei*). Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa film tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan refleksi dalam membangun kesadaran iman serta nilai-nilai Kristiani.¹¹ Di sisi lain, fenomena sosial seperti generasi *sandwich* yang semakin marak di Indonesia belum banyak mendapat perhatian dalam kajian teologi, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kesadaran spiritual pemuda Kristen. Film *Home Sweet Loan*, misalnya, menghadirkan narasi yang kuat mengenai tekanan finansial dan tanggung jawab ganda yang dihadapi oleh generasi muda dalam keluarga. Namun, belum ada penelitian yang menyoroti bagaimana film semacam ini dapat dijadikan sarana refleksi teologis dalam kehidupan bergereja, khususnya dari perspektif teologi keluarga. Padahal, teologi keluarga menekankan pentingnya relasi kasih, solidaritas, dan tanggung jawab antar anggota keluarga sebagai wujud iman Kristen yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut

¹¹Tony Salurante, *Kajian Teologis Film Drama Romantis Dalam Perspektif* 78). Dengan Kata Lain Penyebaran Budaya Bagi Generasi Modern Sangat Bertentangan Maka Akan Menyebabkan Masalah . Budaya Yang Nampak Diminati Oleh Penonton Di Indonesia . Berdasarkan Muatannya , *Film Me*, 14, no. 1 (2023): 82–99.

dengan meninjau nilai-nilai teologis dalam film *Home Sweet Loan*, serta merefleksikannya dalam konteks kehidupan generasi Z pada zaman sekarang ini.

B. Fokus Masalah

Tulisan ini berfokus pada fenomena Generasi Sandwich, yaitu individu dewasa yang berada di posisi tengah antara dua generasi dan memikul tanggung jawab baik secara finansial maupun emosional terhadap orang tua yang sudah lanjut usia serta anak-anak yang masih bergantung padanya.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Studi Teologis Terhadap Peran Kaluna Dalam Film *Home Sweet Loan* dan Relevansinya Bagi Generasi Z?

D. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan hasil studi teologis Terhadap Peran Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* dan Relevansinya bagi Generasi Z.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini membantu mengembangkan ilmu teologi, khususnya tentang keluarga dan bagaimana iman dapat dipahami melalui film. Dengan membahas film *Home Sweet Loan*, Penelitian ini menunjukkan bahwa film bukan hanya hiburan, tetapi juga bisa menjadi bahan refleksi iman, kita bisa belajar nilai-nilai kehidupan dan keluarga melalui cerita yang ditampilkan.

2. Manfaat Praktis

Kajian ini bisa membantu orang tua, gereja, dan guru dalam membimbing Generasi Alpha. Melalui refleksi film *Home Sweet Loan*, keluarga dapat belajar bahwa rumah bukan hanya soal bangunan atau status sosial, tetapi tempat untuk saling mengasihi dan juga mendukung.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penulisan.

2. BAB II : LANDASAN TEORI

Pada Landasan Teori memuat tentang pembahasan pandangan keluarga menurut Maurice Emiyan dalam bukunya yang berjudul *Teologi Keluarga* dan juga pemikiran lain mengenai keluarga kristen, serta synopsis dari Film *Home Sweet Loan*, dan karakteristik Generasi Z.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang jenis serta pendekatan penelitian yang digunakan, dan juga teknik pengumpulan data, sumber data serta teknik dalam mengolah data dalam penelitian.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis memaparkan hasil-hasil penelitian secara terstruktur berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Penjelasan dalam bab ini tidak hanya berfokus pada hasil analisis terhadap objek yang diteliti, tetapi juga mengaitkannya dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih jelas.

5. BAB V : KESIMPULAN

Dalam bab ini, penulis menyusun kesimpulan dengan menitikberatkan pada jawaban atas pertanyaan penelitian, sehingga pembaca dapat memahami inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan.